

## PERMASALAHAN PENGEMBANGAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN SENI DI SEKOLAH DASAR

**Ardipal**

Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang  
Email: ardipalarly@gmail.com

### **Abstract**

*Character building becomes the center in Curriculum 2013. However, this effort is almost replaced by the program of mental revolution that is “relaunched” by Joko Widodo, in his campaign and it has been one of his programs today. Arts education is often underestimated; in fact, it has a major role in shaping the character of the nation. Therefore, this research attempted to identify problems in character building Indonesian human resource through arts education. Research findings shows that teacher’s concept on art education in elementary schools is one of the factors that influence the success of the Cultural Arts learning at the elementary level. Currently, most educators’ view that art education activity is to make the students to sing, draw, and/or make a craft at the age of children. This is what needs to be revolutionized as stated in Curriculum 2013. It mandates changes in concepts and patterns of learning for the next generation to have good character, such as, independent, and ready to face the future. Furthermore, it discusses the description and identification of the problems encountered in learning the art of music in elementary school, which underlies the need for arts education revolution in mental revolutionized the young generation as a potential future leaders.*

**Keywords:** art education problem, character building, elementary school, 2013 curriculum

### **Abstrak**

*Pengembangan karakter menjadi inti dari Kurikulum 2013. Namun, usaha ini hampir tergantikan dengan program revolusi mental yang “dimunculkan” kembali oleh Joko Widodo dalam kampanyenya dan telah menjadi salah satu programnya saat ini. Pendidikan seni yang sering dipandang sebelah mata; sementara, sebenarnya pendidikan seni memiliki peran besar dalam pembentukan karakter anak bangsa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pengembangan karakter manusia Indonesia melalui pendidikan seni. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman pendidik terhadap konsep pendidikan seni di sekolah dasar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di tingkat dasar. Saat ini, sebagian pendidik seni memandang bahwa pendidikan seni ialah kegiatan untuk mengajak peserta didik bernyanyi, menggambar, dan/atau membuat prakarya keterampilan pada usia anak-anak. Hal inilah yang perlu direvolusi karena Kurikulum 2013 mengamanahkan perubahan konsep dan pola pembelajaran untuk melahirkan generasi yang mandiri, berkarakter, dan siap menghadapi perkembangan zaman. Selanjutnya, permasalahan-permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar, yang mendasari perlunya revolusi pendidikan seni dalam merevolusi mental generasi muda sebagai calon pemimpin dimasa depan.*

**Keywords:** masalah pendidikan seni, pengembangan karakter, kurikulum 2013, sekolah dasar

### **Pendahuluan**

Sekolah dasar menjadi pondasi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik (Isjoni, 2006). Pada tingkat dasar inilah awal mula anak mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga penanaman nilai-nilai ka-

rakter yang nantinya akan berguna dalam kehidupannya. Orang tua dan guru perlu bekerja sama dalam mengarahkan anak agar memiliki karakter yang cerdas, pribadi yang cerdas secara akademik, spiritual, dan juga emosionalnya. Pembentukan ini dila-

## *Permasalahan pengembangan Karakter...*

kukan secara bertahap dan disesuaikan dengan porsi daya tangkap anak pada masa itu. Pada masa ini anak diajarkan berbagai ilmu pengetahuan atau mata pelajaran yang relevan dengan tingkat usianya dan tentunya yang menunjang untuk kelanjutan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Di sisi lain, revolusi mental yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo dalam Upacara Ulang Tahun Pegawai Republik Indonesia 1 Desember 2014 memiliki tiga sasaran. Sasaran pertama merubah *mindset* menjadi birokrat yang melayani, sasaran kedua adalah struktur ramping, dan sasaran ketiga adalah kultur dan budaya (Widodo, 2014; Sutisna, 2014). Revolusi mental ini ditujukan untuk membentuk kembali mental pemerintah dan masyarakat dalam bernegara yang dikaitkan dengan ajaran Trisaksi yang disampaikan Bung Karno dalam pidatonya tahun 1963, yaitu "Indonesia yang berdaulat secara politik", "Indonesia yang mandiri secara ekonomi", dan "Indonesia yang berkepribadian secara sosial-budaya" (Widodo, 2014). Lantas apa hubungannya dengan pendidikan seni?

Pada poin ketiga, revolusi mental ditujukan untuk menciptakan Indonesia yang berkepribadian secara sosial budaya. Di sinilah peran pendidikan seni dalam membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian secara sosial budaya terutama sejak pendidikan dasar. Sayangnya, kontribusi pendidikan seni sering diabaikan dan dipandang sebelah mata. Tentunya, hal ini bukan tanpa sebab. Artinya, terdapat suatu masalah sehingga peran pendidikan seni "belum mampu" menciptakan perubahan karakter padahal ini telah ada.

Dalam kurikulum 2013 dinyatakan bahwa Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Hal ini terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan bereksresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: "belajar dengan seni," "belajar melalui seni" dan "belajar tentang

seni." Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Jika yang terjadi pemaksaan keinginan guru tentu hal itu menghambat kreatifitas anak. Seperti disebutkan Dananjaya (2011: 28) bahwa peserta didik memperoleh inspirasi dari pengalaman yang menantang dan termotivasi untuk bebas berprakarsa, kreatif dan mandiri. Oleh karena itu fakta, prinsip, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk terjadinya transfer belajar sudah dikuasai oleh siswa yang sedang belajar.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka diperlukan penelitian untuk memberikan deskripsi dan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran seni di sekolah dasar dalam pembentukan karakter anak bangsa terkait dengan kurikulum 2013 pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SD.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, kajian dokumen (*content analysis*), kajian pustaka, dan wawancara. Sumber data dokumen berupa kurikulum, silabus dan rpp guru. Observasi dilakukan pada sekolah dasar di Kota Padang, sementara wawancara dilakukan dengan guru SD sampel yang terpilih, yaitu guru SD Mega Permai dan SD Rahmah Abadi Lubuk Begalung yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan mereka terhadap pendidikan seni. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan metode mendalam (*in-depth interviewing*).

### **Pembahasan**

Sekolah berlomba-lomba mendidik peserta didiknya agar pandai dan mendapat nilai tinggi dalam mata pelajaran yang dianggap penting seperti Matematika, Sains, Bahasa Indonesia, atau IPS. Di sisi lain, karena perilaku sekolah yang lebih mementingkan beberapa mata pelajaran tertentu, maka dampaknya adalah terdapat

beberapa mata pelajaran lain yang dianggap kurang begitu penting dan menjadi seperti 'dimarginalkan'. Mata pelajaran yang 'dimarginalkan' tersebut diantaranya adalah Seni Budaya dan Keterampilan yang dalam konteks ini ialah pendidikan seni musik (hasil wawancara). Padahal manfaat musik untuk anak tidak dapat dipandang sebelah mata, bahkan beberapa penelitian menyebutkan bahwa musik dapat meningkatkan kecerdasan anak.

Oleh karena itu, dalam Kurikulum 2013 telah ditegaskan bahwa Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional. Hal ini tidak dapat dicapai hanya dengan memberikan porsi yang kecil pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, oleh karena itu jumlah jam belajar seni pada kurikulum telah ditambah pada kurikulum 2013.

Sayangnya, pemahaman kalangan pendidik terhadap konsep pendidikan seni di sekolah dasar saat ini masih berbeda-beda. Berdasarkan observasi dan wawancara ditemukan bahwa sebagian besar pendidik seni masih memandang bahwa pendidikan seni ialah ditujukan untuk menciptakan peserta didik yang mampu menyanyi, menggambar, dan/atau membuat prakarya keterampilan pada usia anak-anak.

Kecenderungan sebagian pendidik yang menempatkan pendidikan seni di sekolah dasar sebagai pendidikan yang dititikberatkan pada pendidikan keterampilan merupakan suatu kesalahpahaman yang bisa berakibat fatal (Ardipal, 2013: 115). Bahkan, tak jarang tuntutan untuk mampu menyanyikan lagu ini kurang mempertimbangkan tahap perkembangan anak. Saat ini sangat jarang kita mendengar lagu

anak-anak yang baru sehingga guru meminta siswa menampilkan lagu-lagu orang dewasa yang tentu tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Hal ini diperparah orang tren acara ajang pencarian bakat yang tidak mempertimbangkan lagu-lagu yang cocok dengan tahap perkembangan psikologis dan fisik anak-anak.

Masalah ini tidak bisa dipandang sederhana apalagi jika masalah keterampilan bidang seni musik ini dikaitkan dengan potensi peserta didik di kelas dari segi minat dan bakat yang serba majemuk, pertumbuhan fisik yang belum optimal, serta perkembangan psikologis yang masih pada taraf pengembangan psikososial-emosional. Itulah sebabnya para pakar pendidikan berkali-kali mengingatkan para pendidik di sekolah dasar untuk mengembalikan tujuan pendidikan seni maupun seni musik kepada prinsip memberikan rasa berseni (*sense of art*) dalam upaya pengembangan aspek pendidikan yang lebih humanis (berkemanusiaan) pada peserta didik (Ardipal, 2009).

Selain itu, juga terdapat pembelajaran seni musik di sekolah dasar yang kurang tepat karena pendidik menitikberatkan isi pembelajaran pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan seni musik kepada peserta didik, yang akhirnya menyebabkan peserta didik dapat memainkan alat musik dan bernyanyi. Sesungguhnya tidak ada larangan untuk membuat peserta didik terampil bermain musik dan bernyanyi di sekolah dasar. Namun jika tujuan dari pembelajaran itu lebih bersifat pemaksaan kehendak pendidik, bukan sebagai saluran aspiratif dari kemauan dan kesanggupan peserta didik, apalagi bermain musik dianggap sebagai capaian tujuan belajar yang harus dikuasai oleh seluruh peserta didik, maka tujuan tersebut menjadi kurang tepat.

Sayangnya, manfaat, dan penambahan ini tidak akan bermanfaat banyak jika orientasi pendidik seni masih menganggap pendidikan seni untuk menciptakan siswa yang dapat menyanyi, melukis, membuat

### *Permasalahan pengembangan Karakter...*

karya seni dan menari. Sebenarnya konsep belajar musik di sekolah dasar merupakan sebuah proses yang membelajarkan peserta didik dengan pola bermain atau bermain sambil belajar yang dapat menghasilkan sebuah ekspresi diri dalam bentuk musik dan lagu sederhana (Depdiknas, 2005: 18). Sedangkan Istadi (2005: 11) mengemukakan pembelajaran musik di sekolah dasar dengan musik vokal atau bernyanyi pada hakikatnya juga terkait dengan pembangunan psikologis dan fisiologis dalam arti pengembangan otak kiri dan otak kanan. Banyak pakar sepakat bahwa otak kanan, yang memiliki spesifikasi berpikir dan mengolah data seputar perasaan, emosi, dan seni.

Pengajaran musik di sekolah dasar merupakan salah satu komponen pengajaran yang secara terintegrasi mendukung tercapainya pengembangan pribadi peserta didik seutuhnya. Selain itu juga untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi rasa keindahan yang dimiliki peserta didik melalui pengalaman dan penghayatan musik. Peningkatan rasa suka, penghargaan, dan tumbuhnya rasa musik (*sense of music*) lebih dipentingkan dibanding penekanan pada unsur-unsur musik sebagai materi pengajaran. Musik merupakan salah satu dimensi pengembangan kreativitas yang merupakan inti dari pengajaran musik di sekolah dasar, khususnya diarahkan pada kreativitas estetis (Kartika dan Perwira, 2004). Kepekaan musik atau tumbuhnya rasa musik membuat anak tumbuh menjadi manusia yang luwes, berani, terampil, mandiri dan kreatif. Namun karena pendidikan musik di sekolah dasar saat ini masih dianggap kurang begitu penting, maka pencapaian hal itu menjadi kurang maksimal tentunya.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan musik di sekolah dasar, guru tidak boleh berpandangan bahwa musik tidaklah penting, guru harus memandang manfaat yang demikian besar bagi anak didik. Pembelajaran musik selalu memperhatikan bagian-bagian dari semua unsur musik, hal

ini disebabkan karena setiap lagu atau komposisi musik yang digunakan sebagai model atau media pembelajaran terbentuk dari unsur-unsur musik yang esensial sebagai satu kesatuan musik. Selanjutnya dalam menyampaikan materi musik hendaknya berpangkal dari hal yang mudah ke yang sulit, sederhana ke kompleks, disenangi ke yang kurang disenangi, dan dari yang mudah ke yang rumit. Pelaksanaan pembelajaran selalu memperhatikan penambahan kemampuan, perkembangan sikap estetis, dan ketrampilan musik secara gradual menurut tata urutan yang logis dengan memperhatikan kesenangan dan keterpaduan dengan kehidupan anak sehari-hari.

Pendidikan seni musik merupakan pendidikan yang memberikan kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif untuk pengembangan kepribadian peserta didik dan memberikan sikap-sikap atau emosional yang seimbang. Seni musik membentuk disiplin, toleran, sosialisasi, sikap demokrasi yang meliputi kepekaan terhadap lingkungan. Dengan kata lain pendidikan seni musik merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting untuk membantu pengembangan individu peserta didik yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan akal, fikiran, sosialisasi, dan emosional.

Pendidikan seni musik merupakan suatu proses pendidikan yang membantu pengungkapan ide/gagasan seseorang yang ditimbulkan dan gejala lingkungan dengan mempergunakan unsur-unsur musik, sehingga terbentuknya suatu karya musik yang tidak terlepas dari rasa keindahan. Lebih lanjut, pendidikan seni musik lebih menekankan pada pemberian pengalaman seni, yang nantinya akan melahirkan kemampuan untuk memanfaatkan seni musik pada kehidupan sehari-hari (Sumardjo, 2000). Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian

pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan bereksresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain (Depdiknas, 2005).

Ruang lingkup pendidikan seni musik mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal seperti dasar-dasar teknik bernyanyi, memainkan alat musik, dan apresiasi musik. Peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan seni musik, selain dapat mengembangkan kreativitas, musik juga dapat membantu perkembangan individu, mengembangkan sensitivitas, membangun rasa keindahan, mengungkap ekspresi, memberikan tantangan, melatih disiplin dan mengenalkan peserta didik pada sejarah budaya bangsa mereka. Fungsi pendidikan seni musik bagi peserta didik yang sejalan dengan pendekatan "belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni", berikut ini dikemukakan secara urut fungsi pendidikan seni musik sebagai sarana atau media ekspresi, komunikasi, bermain, pengembangan bakat, dan kreativitas.

Apabila kita amati perkembangan terkini dunia pendidikan dasar di Indonesia, sebenarnya deskripsi yang diberikan di atas telah tertera jelas dalam kurikulum pendidikan seni musik yang dipakai saat ini. Permasalahan justru terletak pada implementasinya di dunia persekolahan. Berdasarkan hasil wawancara dapat diungkapkan bahwa permasalahan ini bersumber dari banyak hal, yaitu sebagai berikut. Pertama. posisi pendidik sekolah dasar sebagai pendidik kelas yang mengajarkan hampir semua mata pelajaran, maka pada kenyataannya pendidik sekolah dasar tidak mengerti lagi dengan hakikat kurikulum pendidikan seni yang "terdiferensiasi" atau berbeda dengan hakikat mata pelajaran umum. Seyogianya penanganan masalah pendidikan seni di sekolah dasar mesti disejajarkan dengan pendidikan agama dan olahraga yang diajarkan oleh guru bidang studi. Idealnya secara teknis pendidikan

seni minimal diajarkan oleh pendidik berkualifikasi diploma II seni, atau menurut UU No. 14 tahun 2005, pendidik berkualifikasi minimal S1 pendidikan seni.

Rumitnya permasalahan pendidikan seni di sekolah dasar, sesungguhnya bukan timbul karena begitu beratnya tuntutan kurikulum lantaran cakupan materinya yang terlalu luas. Sesungguhnya masalah pembelajaran musik di sekolah dasar yang terkait dengan kurikulum ini lebih disebabkan oleh sulitnya pendidik menerjemahkan bahasa kurikulum yang lebih bersifat abstraktif dan terstruktur. Sementara kebanyakan pendidik sekolah dasar yang membidangi banyak mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, lebih memahami makna kurikulum sebagai “*copy-paste*” penyelesaian tanggung jawab menyiapkan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang akan senantiasa diperiksa oleh para pejabat yang berwenang (Ardipal, 2010).

Dengan simpang siurnya pembelajaran seni musik di sekolah dasar yang menggunakan model pembelajaran konvensional ini, maka pelaksanaan pembelajarannya menjadi "separuh hati", dengan sasaran pembelajaran yang kabur. Akibatnya, tidak mengherankan jika waktu belajar diisi dengan kegiatan yang tidak sesuai dengan substansi kurikulum. Misalnya belajar seni musik di sekolah dasar lebih banyak diisi dengan kegiatan "bernyanyi di kelas atau di depan kelas" dan menggambar.

Adapun kenyataan lain yang lebih ironis, manakala pembelajaran seni di sekolah dasar tidak ditata dengan baik, telah mengarahkan persepsi banyak pihak bahwa pembelajaran musik di sekolah dasar sepertinya hanya untuk memenuhi misi penyelamatan prestise sekolah. Peserta didik yang belajar seni sebagian waktunya telah dimanfaatkan dengan tidak proporsional untuk memeriahkan hari besar nasional atau perlombaan-perlombaan. Artinya, pihak pendidik atau sekolah secara sadar atau tidak telah mengeksploitasi

### *Permasalahan pengembangan Karakter...*

waktu belajar formal peserta didik di sekolah dengan materi kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kata lain, isi kegiatan belajar ekstrakurikuler telah menghilangkan nuansa pembelajaran intrakurikuler. Dengan kenyataan seperti ini, dapat dibayangkan jika pembelajaran seni musik sudah diubah dari misi pendidikan formal ke pembelajaran nonformal yang dilakukan dalam ruang dan waktu belajar yang sama yaitu di kelas pada jam pelajaran seni. Dengan adanya misi pembelajaran yang tumpang-tindih antara isi pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, telah menjadikan pembelajaran seni yang berlangsung menjelang peringatan hari-hari besar dan perlombaan tidak lagi memenuhi tuntutan substansi kurikulum. Karena waktu belajar yang sudah amat sempit itu, sudah tenisi dengan kegiatan yang bernuansa pelatihan sebagaimana yang ada pada sanggar-sanggar seni atau tempat pelatihan seni non-formal di luar sekolah. Selain merusak tatanan belajar seni sendiri, nyata pengeksploitasian peserta didik untuk tujuan di luar kurikulum ini juga menjadi alasan bagi pendidik mata pelajaran lain menjadi tidak bersimpati pada pelajaran seni. Boleh jadi pelajaran seni terkesan merusak suasana kondusif belajar di sekolah lantaran dianggap terlalu membuat suasana kelas menjadi ribut dalam karena adanya kegiatan pelatihan keterampilan bermusik kepada peserta didik yang terkesan dipaksakan (Ardipal, 2010).

Dengan berubahnya isi pembelajaran musik dari sekedar memberikan pengetahuan tentang rasa musikal serta pengalaman berseni kepada anak menjadi ajang pelatihan musik, ikut pula memicu terjadinya kesenjangan sosial dan psikologis antara anak yang berbakat seni dengan yang tidak. Apalagi pendidik secara spontanitas terlalu membenikan perhatian yang lebih kepada anak yang berbakat seni dibandingkan anak yang tidak berbakat. Akibatnya, terjadilah "perlakuan yang berbeda" kepada terhadap masing-masing anak, yang akan menyebabkan seni men-

jadi mata pelajaran yang menimbulkan kesenjangan sosial dan memicu terjadinya pertentangan ego, krisis kepercayaan diri dan krisis motivasi antara anak yang berbakat dengan yang tidak berbakat.

Kerancuan pendidikan seni merupakan kelemahan mendasar pendidikan seni di Indonesia. Untuk pendidikan formal dasar dan menengah, kesenian sangat penting untuk melatih kepekaan. Kerancuan pendidikan seni dengan keterampilan menyebabkan kreativitas anak rendah. Menurut Sedyawati dalam Suara Pembaharuan (2007), seorang anak tidak akan memiliki kepekaan dengan sendirinya terhadap seni. Kepekaan terhadap seni harus dimulai melalui proses pembelajaran, dan hal tersebut memerlukan waktu yang tidak sedikit. Pembelajaran di dunia pendidikan juga selalu mendahului apresiasi yang sebenarnya dimiliki anak. Pembelajaran yang rancu dalam dunia pendidikan formal mengakibatkan ketidakpahaman anak mengenai seni. Sebagai contoh di tingkat sekolah dasar (SD), terjadi kerancuan antara kesenian dan keterampilan. Mata pelajaran seni dan keterampilan digabung menjadi satu sehingga kesenian dan keterampilan diajarkan secara bergantian setiap minggu. Padahal, kesenian sangat berbeda jauh dengan apa yang disebut sebagai keterampilan. Kesenian berarti ada suatu kepekaan terhadap apa yang didengar, dilihat, dan dipraktikkan secara nyata, sedangkan keterampilan adalah suatu bentuk kerajinan tangan.

Ketiadaan sarana untuk mengembangkan kreativitas seni anak, membuat apresiasi anak terhadap seni semakin berkurang, bahkan sangat mungkin akan menghilang. Padahal sarana merupakan penunjang dalam mengembangkan kegiatan seni anak (Mayuni dalam *Suara Pembaharuan*, 2007). Keterbatasan sarana inilah yang sering menjadikan mata pelajaran kesenian dan keterampilan menjadi satu mata pelajaran.

Jumlah rombongan belajar dalam satu kelas kesenian sangat tidak optimal,

misalnya terdapat 40 peserta didik bahkan lebih dalam satu kelas. Akibatnya kita dapat melihat terjadinya pengurangan perhatian terhadap seni secara mendalam, alokasi waktu secara lebih leluasa untuk mengembangkan kreativitas seni. Pembinaan mendalam yang berkurang ini benar-benar tidak membantu anak untuk melangkah ke dunia pendidikan tinggi terutama yang mengambil pengkhususan masalah seni sebagai bidang jurusan.

Berdasarkan temuan yang dikemukakan di atas, maka sudah sepantasnya dilakukan reorientasi kembali terhadap pendidikan seni pada tingkat sekolah dasar di Indonesia. Hal ini sesuai dengan amanah kurikulum 2013 bahwa Bidang seni rupa, musik, tari, dan keterampilan memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pendidikan seni dan keterampilan, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Kutipan di atas juga menekankan bahwa pembelajaran seni mesti melalui yang mengupas dan menggali elemen, prinsip, proses dalam berkarya seni dan mengapresiasi dan berkreasi.

Tujuan pembelajaran seni dalam kurikulum juga telah mengalami revolusi yang mendasar, yaitu: agar peserta didik memiliki kemampuan (1) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan, (2) Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan, (3) Menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan, (4) Menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global. Kemudian dalam Kurikulum 2013 ruang lingkup Seni Budaya dan Keterampilan meliputi seni rupa, seni musik, seni tari, drama, dan keterampilan. Masing-masing sekolah diberi keleluasaan

memilih sesuai fasilitas yang dimiliki, walaupun ini berakibat adanya ketidaksesuaian dengan kreativitas siswa. Melihat kondisi tersebut, maka seni musik merupakan pilihan yang lebih dominan mengingat fasilitas yang relatif sederhana. Pada seni musik ditegaskan bahwa seni musik mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik.

Berangkat dari indikasi permasalahan di atas, amat disayangkan jika pembelajaran musik di sekolah dasar selama ini lebih banyak menggunakan cara atau model pembelajaran konvensional, yaitu dengan penggunaan metode pembelajaran ceramah dan latihan praktek musik semata. Muara dari kesalahpahaman perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional di atas akan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan belajar peserta didik di sekolah dasar (Prashnig, 2007). Jika pembelajaran seni musik itu hanya berkonsentrasi pada ceramah, maka hanya aspek kognitif saja yang dikembangkan. Jika pembelajaran musik hanya memberikan latihan praktik bermusik, maka aspek keterampilan saja yang dikembangkan. Jika memberikan ceramah dan latihan, maka hanya pengembangan aspek pengetahuan dan keterampilan saja yang juga dipandang tidak mencukupi untuk memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran. Idealnya satu lagi ranah pembelajaran yang harus dipenuhi untuk ikut dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah pengembangan aspek afektif, yaitu pengembangan sikap mental dan perilaku peserta didik. Hal inilah yang menjadi salah satu ciri pembeda pada kurikulum 2013.

Mengingat amanah dari kurikulum 2013, maka pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, khususnya seni musik, juga harus mampu mengembangkan tujuan pembelajaran seni budaya dan keterampilan itu sendiri. Agar hal ini dapat dicapai maka pembelajaran yang memberikan kesempatan bereksplorasi dan menggali

### *Permasalahan pengembangan Karakter...*

berbagai hal dalam seni musik itu sendiri. Kemudian, model pembelajaran yang diamanahkan dalam kurikulum adalah melalui pengamatan. Maka, salah satu cara pembelajaran yang dapat diterapkan melalui pembelajaran inkuiri. Menurut Kunandar (2011:309) langkah pembelajaran inkuiri adalah merumuskan masalah, mengumpulkan data melalui observasi atau pengamatan melalui, menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar dan laporan, mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, atau teman sekelas, mengevaluasi hasil temuan bersama.

Dari langkah-langkah pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Kunandar, apabila diaplikasi dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan adalah sebagai berikut. (a) Merumuskan masalah. Merumuskan masalah untuk dipecahkan oleh siswa. Perumusan masalah berkaitan dengan keterampilan misalnya pada SD kelas 1 semester 1 bagaimana Mengidentifikasi unsur/elemen musik dari berbagai sumber bunyi yang dihasilkan tubuh manusia? (b) Mengumpulkan data melalui observasi atau pengamatan melalui Siswa melakukan observasi atau pengamatan melalui pengamatan dan melakukan percobaan. (c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam cerita hasil pengamatan. Setelah berhasil melakukan pengamatan kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah karya penampilan. (d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas. (e) Mengevaluasi hasil temuan bersama. Kemudian siswa dengan bimbingan guru mengevaluasi hasil pengamatan yang dibuatnya. Perlu diingat bahwa kurikulum 2013 menekankan pola tematik, tentunya kegiatan pembelajaran seni musik juga sesuai dengan tema.

Beranjak dari problematika yang menghimpit Pendidikan Seni dan Budaya di sekolah dasar, kita sebagai pendidik seni perlu memantapkan peran pendidikan seni dalam membentuk karakter insan Indonesia. Pendidikan seni harus ditekankan pada upaya penanaman nilai humanis, keseim-

bang, harmonis dari siswa. Pendidikan seni harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis, psikis, dan fisik anak. Janganlah menuntut anak untuk menyanyikan lagu orang dewasa, hal ini dapat merusak fungsi organ suara dan mental anak. Mari kita berdayakan lagu-lagu daerah untuk menanankan kembali nilai budaya Indonesia.

### **Kesimpulan**

Fenomena-fenomena yang berkembang dalam pembelajaran seni di sekolah dasar di Indonesia saat ini telah menunjukkan bahwa kurikulum dan sistem pendidikan yang dikembangkan saat ini sudah tidak tepat dan tidak relevan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik sekolah dasar. Fokus pembelajaran pada kurikulum sebelumnya hanya pada ranah kognitif melahirkan manusia Indonesia yang tidak berkarakter dan berbudaya. Implikasinya dapat dilihat pada pencapaian tujuan pendidikan seni yang tidak sesuai dengan harapan dan kurikulum yang digariskan, yang mana perubahan sikap dan tingkah laku (aspek afektif) menjadi fokus utama pengembangan peserta didik melalui seni. Oleh karena itu, sudah saatnya revolusi pendidikan seni pada tingkat sekolah dasar dilakukan di Indonesia melalui penerapan kurikulum 2013 yang lebih memperhatikan ketiga ranah, baik kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Mari kita gali kembali kesenian dan tradisi untuk menciptakan generasi yang berkepribadian Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ardipal, 2009. "Pendidikan Seni yang Humanis dengan Pembaharuan Pendidikan dan Pembelajaran Melalui Penanaman Empat Pilar Pendidikan" makalah disajikan dalam Workshop Peningkatan Kompetensi dan Profesionalitas Guru dalam pembelajaran Seni dan Budaya. 21-22 Februari 2009.

- Ardipal. 2010. "Pengembangan Model Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar". *Disertasi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ardipal. 2013. "Revolusi Pendidikan Seni di Sekolah Dasar". *Proceeding of the International Seminar on Languages and Arts*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.
- Ashby, Sir Eric. 1972. *The Fourth Revolution. Instructional Technology in Higher Education*. New York: McGraww-Hill Book.
- Dananjaya, Utomo. 2011. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pengarang.
- Depdikbud. 2013. Kurikulum 2013 Sekolah Dasar.
- Isjoni. 2006. *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Istadi, Irawati. 2005. *Agar Anak Asyik Belajar*. Jakarta: Pustaka Inti.
- Kartika, Dharsono Sony dan Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mayuni, Ilza. 2007. "Pendidikan Seni: Kerancuan Akibatkan Kreati-vitas Anak Rendah". *Suara Pembaharuan* Edisi Selasa 19 September 2007. Halaman 20.
- Prashnig, Barbara. 2007. *The Power of Learning Style: Memacu Anak Melejitkan Prestasi dengan Mengenal Gaya Belajarnya*. Terj. Nina Fauziah. Bandung: Kaifa.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sutisna, Agus. 2014. "Landasan Ontologis 'Revolusi Mental' Sang Presiden" dalam [https://www.academia.edu/8922897/landasan\\_ontologis\\_revolusi\\_mental\\_sang\\_presiden](https://www.academia.edu/8922897/landasan_ontologis_revolusi_mental_sang_presiden). Diunduh pada Juni 2015.
- Widodo, Joko. 2014. "Revolusi Mental" dalam *Kompas*. online <http://nasioal.kompas.com/read/2014/05/10/1603015/Revolusi.Mental>. diunduh Maret 2015.